

## ANALISIS KONSUMSI PANGAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA OJEK DI KOTA PALEMBANG

Siti Rohima  
Suhel

Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Palembang

### Abstract

This study analyzed the food consumption and food security at the household level. The research location is 10 districts in the city of Palembang. The method used is quantitative descriptive with 100 respondents. Results of the research show that the average expenditure rate of food consumption amounted to 62.2%, while non-food consumption amounted to 37.8% of total expenditure. The average consumption of protein and energy was 1780.2 kcal/person/day and 49.5 g/person/day. So the energy adequacy level is 88.6% and protein sufficiency level is 89.8%, mean > 80 AKG. Household food security is in the position of "vulnerable food".

**Keyword :** *household motorcycles, consumption, food consumption, non-food consumption.*

### I. PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Dalam rangka mempertinggi taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan rakyat secara merata dan adil, penyediaan pangan dan gizi yang cukup memadai dan terjangkau oleh seluruh rakyat memegang peranan yang sangat penting. Hal ini erat kaitannya dengan pemecahan masalah peningkatan produksi pangan, perbaikan sarana distribusi dan pemasaran pangan, perbaikan pengolahan dan penyimpanan hasil produksi pangan, tingkat kesadaran dan keadaan gizi serta peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat.

Pangan seringkali dianggap sebagai komoditas yang sangat strategis. Selain itu pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa untuk mempertahankan hidup, sehingga kecukupan pangan bagi setiap orang merupakan hak asasi yang layak dipenuhi. Dalam mencapai hal tersebut dibutuhkan adanya ketahanan pangan yang baik sehingga keberlangsungan hidup dapat terjamin. Menurut Saliem (2002) dalam mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam kuantitas dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu.

Konsumsi pangan merupakan kegiatan mendasar dan perilaku utama bagi pemenuhan kebutuhan dasar individu dan rumah tangga. Konsumsi pangan sebagai bentuk kegiatan sehari-hari yang akan mencerminkan gambaran pola konsumsi pangan dalam memenuhi kecukupan pangan baik jumlah maupun kualitas pangan. Pola konsumsi dapat dijadikan acuan dalam mengukur indikator kesejahteraan penduduk seperti status kesehatan penduduk, status gizi penduduk, dan status kemiskinan penduduk. Kemiskinan berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar baik pangan maupun nonpangan. Besarnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan (Nicholson 1995). Rumah tangga yang memiliki proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi pangan mengindikasikan rumah tangga

tersebut adalah rumah tangga miskin (Seale et al.2003). Pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli juga rendah, sehingga rumah tangga miskin melakukan pilihan dalam membelanjakan pendapatannya bahkan mungkin harus meniadakan beberapa kebutuhan dasar lainnya untuk memenuhi kebutuhan dasar tertentu.

Tingkat harga selalu menjadi acuan bagi suatu rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan. Adakalanya harga pangan mengalami peningkatan dan cenderung berfluktuasi serta sangat dipengaruhi oleh aktifitas dunia. Kondisi seperti tentu akan mempengaruhi ketahanan pangan nasional. Statistik krisis pangan juga terlihat pada kenaikan harga pangan, dimana terjadi peningkatan harga gandum adalah 56 persen berdampak pada kenaikan harga pangan lainnya seperti kedelai, jagung dan beras (world bank, 2010). Mengingat share komoditas pangan didalam komponen pembentuk inflasi sebesar 16,06 %, maka dengan adanya gejala tersebut akan menimbulkan inflasi yang cukup tinggi.hal ini akan menimbulkan efek yang cukup besar khususnya pada masyarakat miskin, dimana proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pangan di Indonesia masih > 50% (Susesnas, 2009)

Dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat statistik (BPS), terdapat dua jenis pengelompokan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Yaitu pengelompokan konsumsi makanan dan non makanan. Makanan merupakan salah satu barang yang paling sering dibutuhkan setiap orang, karena makanan sebagai sumber energi dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Pola konsumsi khususnya konsumsi rumah tangga untuk makanan menjadi salah satu faktor penentu tingkat kesehatan dan produktivitas rumah tangga. Aspek norma gizi memberikan standar minimum jumlah makanan yang dibutuhkan seorang individu agar dapat hidup sehat dan aktif beraktivitas dalam mewujudkan ketahanan pangan. Ketahanan pangan terwujud apabila seluruh penduduk mempunyai aksesfisik dan ekonomi terhadap pangan untuk memenuhi kecukupan gizi (ptotein dan energi) sesuai kebutuhannya agar dapat menjalani kehidupan yang sehat dan produklif dari hari ke hari. Mutu gizi makanan seseorang dapat diperbaiki dengan konsumsi pangan yang beragam. Setiap jenis makanan mempunyai citarasa, tekstur, bau, campuran zat gizi dan daya cema tersendiri. Maka dari itu makanan memberikan sumbangan gizi yang berbeda-beda. untuk status gizi rumah tangga dalam suatu masyarakat pada dasarnya tergantung pada tiga faktor yaitu : (1) pangan yang tersedia untuk semua anggota rumahtangga (2) pendapatan rumahtangga dan (3) pendidikan gizi dan penerapannya (Ariani, 2008)

Dalam ukuran energi dan protein masing-masing individu dibutuhkan 2000 kkal/kapita/hari dan 52 gram/kapita/hari (WNPG, 2004). Seseorang yang mengkonsumsi kurang dari standar minimum tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan, aktivitas dan produktivitas kerja. Dalam jangka panjang kekurangan konsumsi pangan dari segi jumlah dan kualitas akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. (Saliem, 2009).

Kebutuhan hidup manusia selalu berkembang sejalan dengan tuntutan zaman, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan pangan saja akan tetapi menyangkut kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan proses pemerataan akan mengakibatkan terjadinya kesejangan antar keluarga. Di satu pihak rumah tangga dengan pendapatan yang lebih dari cukup cenderung mengkonsumsi secara berlebih dilain pihak rumah tangga miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Kota Palembang sebagai kota metropolitan dengan 16 Kecamatan memiliki rumah tangga dengan tingkat pendapatan dan pengeluaran yang sangat bervariasi. Menurut data BPS pada tahun 2001 rata-rata pengeluaran rumah tangga di Kota Palembang mencapai Rp 1.178.430,-. Pada tahun 2007 meningkat menjadi Rp 1.997.880,- dan pada tahun 2009 mencapai Rp 2.150.000,-. Disamping peningkatan rata-rata pengeluaran indikasi meningkatkan kesejahteraan masyarakat ditunjukkan dengan terjadinya pergeseran pola konsumsi yang dilakukan. Pengeluaran konsumsi pangan di tahun 2002 mencapai 51,33 persen menjadi 51.02 persen untuk konsumsi

pangan dan 48,98 persen untuk konsumsi bukan pangan pada tahun 2012 (Susenas 2012).

Demikian halnya kehadiran rumah tangga ojek merupakan fenomena tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Rumah tangga ojek memiliki pendapatan tidak menentu dan tidak dapat dipastikan dalam nilai nominal, sedangkan pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan selalu meningkat seiring dengan peningkatan harga barang dan jasa. Seyogyanya dalam mengatur pola konsumsi suatu rumah tangga harus diperhatikan tingkat pendapatan dan selalu mengedepankan aturan gizi untuk menciptakan ketahanan pangan rumah tangga. Bila konsumsi yang tinggi sedangkan pendapatannya rendah akan mempengaruhi kesejahteraan. Sebaliknya konsumsi rumah tangga yang tinggi namun dapat diseimbangkan dengan pendapatan yang tinggi itu merupakan hal yang wajar. Tercukupinya pangan oleh tubuh untuk mencapai kebutuhan gizi adalah sangat penting, dimana standar kebutuhan kalori berbeda untuk tiap orang dan jenis pekerjaan. Penyediaan pangan dan ketahanan pangan yang cukup untuk dikonsumsi bagi setiap anggota rumah tangga merupakan salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia terutama rumah tangga di Kota Palembang. Hal ini merupakan dasar ketertarikan untuk mengadakan penelitian tentang konsumsi pangan dan ketahanan pangan yang dimiliki rumah tangga khususnya rumah tangga ojek. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian yang dilakukan berjudul "Analisis Konsumsi Pangan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Ojek di Kota Palembang"

### **Permasalahan**

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsumsi pangan rumah tangga ojek di Kota Palembang?
2. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga ojek di Kota Palembang?

## **II. STUDI KEPUSTAKAAN**

### **Teori Konsumsi Keynes**

Teori konsumsi yang diungkapkan oleh Keynes adalah teori konsumsi yang akan menjadi alat analisis dalam penelitian ini. Teori konsumsi Keynes diungkapkan pada tahun 1936 dalam bukunya yang berjudul *the General Theory of Employment, Interest and Money*. Teori konsumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan *disposable*) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga. Konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (*non durable goods*) adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Kedua adalah barang yang tahan lama (*durable goods*) adalah barang yang dimiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik, ponsel dan sebagainya. Ketiga, jasa (*service*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan.

Konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pengeluaran konsumsi ini dilakukan oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian tergantung kepada pendapatan yang mereka terima. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Makin besar pendapatan mereka makin besar pula pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi mereka. Sifat penting lainnya dari konsumsi rumah tangga adalah hanya sebagian saja dari pendapatan yang mereka terima yang akan digunakan untuk pengeluaran konsumsi (Sukirno, 2004).

Menurut Keynes (1969) dalam Sukirno (1981) menjelaskan bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan aktual maka kenaikan konsumsi seseorang lebih kecil dari kenaikan pendapatan aktual yang diterima. Hal ini dikarenakan seseorang pasti menyisihkan sebagian pendapatan yang diterimanya untuk tujuan lain yaitu menabung dan membayar hutang. Teori yang dikemukakan oleh Keynes tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh Ando, Modigliani. Menurut mereka, pengeluaran konsumsi akan tergantung dari siklus hidup seseorang pada saat seseorang itu belum bekerja, maka untuk membiayai pengeluaran konsumsinya ia akan disubsidi oleh orang tuanya atau ber hutang pada saat dia sudah bekerja ia akan menyisihkan sebagian pendapatannya guna ditabung untuk membayar hutang sebelum ia bekerja dan membiayai konsumsi setelah pensiun. Dia akan menggunakan tabungannya untuk membiayai konsumsinya (Rachman, 2009).

Sedangkan menurut Milton Friedman (1957) menyatakan bahwa konsumsi tergantung pada pendapatan permanennya (pendapatan yang rutin ia terima pada periode tertentu) dan bukan pendapatan transitori (pendapatan yang tidak terduga). Jika ahli ekonomi diatas menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan absolut atau pendapatan permanennya. Kondisi ini sangat berbeda yang dikemukakan dengan teori yang dikemukakan oleh James Dussenbery (1949) dalam Rachaman (2009) yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi seseorang bukan bergantung dari pendapatan absolut aktualnya tetapi tergantung dari pendapatan relatifnya. Maksud dari teori James Dussenberry tersebut adalah konsumsi seseorang tergantung dari tingkat pendapatannya dibanding relatif terhadap pendapatan orang lain. Orang yang pendapatannya lebih rendah akan meniru pola konsumsi orang yang pendapatannya lebih tinggi disekitarnya. Karakteristik lain dari pengeluaran konsumsi adalah sekali pengeluaran konsumsi seseorang meningkat, maka tidak mungkin pengeluaran konsumsi tersebut menurun sekalipun pendapatannya menurun.

Berdasarkan beberapa teori konsumsi yang telah dibahas sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pengeluaran konsumsi merupakan total biaya secara keseluruhan yang harus dikeluarkan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dimana kebutuhan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatannya namun ada faktor lain yang turut mempengaruhi seseorang untuk mengkonsumsi, salah satunya adalah faktor lingkungan atau orang-orang disekitarnya.

### **Konsumsi Pangan**

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumberdaya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Saliem, 2002).

Pengertian pangan menurut PP RI No.68 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan makanan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan pengolahan, dan atau pembuatan makan dan minuman. Pola konsumsi pangan mencakup beragam jenis pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi serta frekuensi dan waktu makan yang secara kuantitatif kesemuanya menentukan ukuran tinggi-rendahnya pangan yang dikonsumsi. Tinggi-rendahnya pangan dapat dinyatakan dengan besaran satuan bobot (Kg) atau volume (lt). Dalam konteks gizi, hal ini dapat dinyatakan dengan satuan kalori untuk energi dan gram untuk protein/ lemak. Besaran energi dan zat gizi yang dibutuhkan seseorang agar dapat hidup normal secara aktif dan sehat sama dengan norma kecukupan gizi (NKG). Bila besaran energi dan zat gizi yang dikonsumsi dibandingkan dengan NKG maka akan menghasilkan suatu nilai yang disebut tingkat kecukupan konsumsi. Selain itu, menurut Salim (2002) konsumsi pangan dengan gizi yang cukup serta seimbang merupakan salah satu faktor penting

yang menentukan tingkat kesehatan dan intelegensia manusia. Tingkat kecukupan konsumsi pangan dan gizi seseorang akan mempengaruhi keseimbangan perkembangan jasmani dan rohani yang bersangkutan. Sementara itu, tingkat dan pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, social dan budaya setempat.

Asumsi yang digunakan untuk melihat konsumsi rumah tangga adalah setiap rumah tangga atau individu tersebut akan memaksimumkan kepuasannya, kesejahteraanya, kemakmurannya dan kegunaannya. Sedangkan yang dimaksud pola konsumsi adalah jumlah prosesntase dari distribusi pendapatan terhadap masing-masing pengeluaran sandang, pangan, jasa-jasa, rekreasi dan hiburan. Menurut BPS (2007) pengeluaran konsumsi adalah makanan, minuman, pakaian, pesta atau upacara, barang-barang tahan lama dan lain-lain. Kegiatan tersebut dilakukan oleh setiap anggota rumah tangga baik itu di dalam maupun di luar rumah baik untuk keperluan pribadi maupun keperluan rumah tangga.

Bagi rumah tangga kebutuhan yang harus dipenuhi sangat beragam, diiantaranya kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok ini merupakan kebutuhan esensial yang harus dipenuhi oleh suatu rumah tangga supaya mereka hidup wajar. Kebutuhan ini antarlain makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, partisipasi, transportasi, perawatan pribadi, rekreasi. Alokasi konsumsi masyarakat secara garis besar dapat digolongkan dalam dua kelompok pengeluaran, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Adapun jenis yang dilakukan rumah tangga seperti tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1  
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

<b>Jenis Pengeluaran</b>	
<b>Konsumsi Pangan</b>	<b>Konsumsi non Pangan</b>
a. Padi-padian b. Umbi-umbian c. Ikan d. Daging e. Telur dan susu f. Sayur-sayuran g. Kacang-kacangan h. Minyak dan lemak i. Minuman j. Bumbu-bumbuan k. Konsumsi lain l. Makanan dan minuman jadi m. Tembakau dan sirih n. Minuman alkohol	a. Perumahan b. Aneka barang dan jasa c. Biaya pendidikan d. Biaya kesehatan e. Sandang f. Barang tahan lama g. Pajak dan asuransi h. Keperluan sosial

Sumber: Susenas, 2010

### **Ketahanan Pangan**

Berdasarkan UU No 18 tahun 2012 (Pemerintah Republik Indonesia, 2012), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain: (1) tingkat kerusakan tanaman, ternak dan perikanan, (2) penurunan produksi pangan, (3) tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga, (4) proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, (5) fluktuasi harga pangan utama yang umum dikonsumsi

rumah tangga, (6) perubahan kehidupan sosial, seperti migrasi, menjual/menggadaikan asset, (7) keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas pangan, dan (8) status gizi (Suhardjo (1996) dalam Rachman, (2002).

Kriteria ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan WKNPG, (2004) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Tahan pangan dimana, Proporsi pengeluaran pangan ( < 60%), konsumsi cukup (>80% AKG), (b) Rentan Pangan, dimana Proporsi pengeluaran pangan (>60%), konsumsi cukup (>80% AKG). (c) Kurang Pangan, dimana Proporsi pengeluaran pangan ( < 60%), konsumsi kurang ( < 80% AKG) dan (d) Rawan Pangan, dimana Proporsi pengeluaran pangan (>60%), konsumsikuurang ( < 80% AKG).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian tentang analisis konsumsi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga ojek di Kota Palembang menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman atas peristiwa yang terjadi melalui deskripsi di lapangan secara rasional atas jawaban permasalahan penelitian. Hal ini berarti mengutamakan pengungkapan suatu fenomena sosial tentang konsumsi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga. Ruang lingkup penelitian adalah membahas tentang tingkat konsumsi terutama konsumsi pangan yang dilakukan oleh rumah tangga tukang ojek di Kota Palembang. Berkaitan dengan penelitian tentang konsumsi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga ojek di Kota Palembang, dilakukan pada 10 kecamatan meliputi kecamatan IB I, IB II, IT I, IT II, SU I, Plaju, Sukarame, Kemuning, Alang-Alang Lebar, Gandus.

#### **Metode Pengambilan Data**

##### **Metode Pengambilan Daerah Penelitian**

Unit analisis menurut Arikunto (2002) menyatakan: "Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek dan objek penelitian dapat berupa benda atau manusia, baik itu individu maupun organisasi." Pernyataan tersebut mengandung makna unit analisis dalam penelitian teramat penting kegunaan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan supaya lebih spesifik serta dapat dibedakan mana unit organisasi dan unit individu Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti sebagai daerah populasinya adalah Kota Palembang.

Pada hakekatnya, lokasi penelitian ini merupakan tempat yang harus dipilih secara sengaja atau *purposive* (Maleong, 2002), karena pada tempat itulah suatu keadaan atau fenomena sosial yang sangat dibutuhkan bisa diungkap dan diamati secara seksama, teliti serta dilakukan secara hati-hati. Berpijak pada argumentasi pada bab sebelumnya sekaligus dengan memperhatikan penelitian terdahulu maka unit analisis penelitiannya adalah rumah tangga –rumah tangga tukang ojek yang melakukan kegiatan konsumsi pangan di Kota Palembang.

##### **Metode Pengambilan Sampel**

Maleong (2002) menyatakan bahwa bila data dianalisis statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Sampel yang jumlahnya besar yang distribusinya normal adalah sampel yang jumlahnya > 30. Dalam penelitian ini populasi tukang ojek di Kota Palembang belum dapat ditentukan jumlahnya secara jelas hanya berdasarkan lokasi (Kecamatan) atau kawasan mangkal (pangkalan). Pengambilan sampel menggunakan metode *Simple Random Sampling* yang merupakan cara pemilihan sampel dimana anggota dari populasi dipilih satu persatu secara acak sehingga semua anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk dijadikan responden. Dalam mendukung penelitian ini diperoleh responden sebanyak 100 rumah tangga ojek yang akan diberikan kuesioner dan wawancara.

## Jenis dan Metode Pengumpulan Data

### Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan meliputi data:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden dengan alat bantu kuesioner, wawancara, dan observasi. Data tersebut meliputi: identifikasi responden, pendapatan responden, pengeluaran responden.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mengutip data laporan maupun dokumen dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya Balai Pusat Statistik (BPS), Susesnas

### Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode yaitu: pertama, wawancara tidak terstruktur (tidak menggunakan kuisisioner). Wawancara yang dimaksud peneliti disini adalah percakapan dengan maksud agar bisa mengeksplorasi secara mendalam hal-hak yang terjadi, memungkinkan eksplorasi mengapa orang memiliki sudut pandang yang berbeda dan dapat digunakan untuk menghindari kesalahan (pertanyaan yang tidak jelas dapat diganti langsung pada saat wawancara berlangsung).

Kedua, Observasi (pengamatan) di lapangan dilakukan dengan mencoba menempatkan peneliti pada posisi pihak terteliti dan melibatkan diri (berpartisipasi) pada aktivitas rumah tangga. Hal ini dimaksudkan agar terteliti tidak secara "sadar" sedang diteliti (*unobtrusive*) sehingga informasi yang diperoleh benar-benar merupakan sikap, persepsi dan tindakan yang memang dipilih oleh individu yang sedang melakukan pemberdayaan diri.

Ketiga, Sumber Tertulis. Selain sumber di luar kata-kata dan tindakan ada sumber pendukung yaitu sumber tertulis disebut juga 'studi pustaka'. Jelas, dalam hal ini sumber tertulis tidak bisa diabaikan. Ditinjau dari sudut pandang sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Selain itu, lazimnya penelitian semacam ini menggunakan bermacam data dokumentasi (surat, agenda, kliping, surat dan catatan administrasi kantor), arsip (peta, *chart*, daftar nama, catatan pribadi, kalender, catatan layanan, data sensus dan lain-lain). Sumber-sumber lain berupa buku dan majalah ilmiah dapat ditemukan pada buku-buku, tesis, disertasi dan karya ilmiah lainnya, jurnal yang biasanya tersimpan di perpustakaan.

### Teknik Analisis Data

#### Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah tangga

Pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga adalah pengeluaran konsumsi pangan dan pengeluaran konsumsi non pangan. Dalam analisis pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga dilihat dari proporsi pengeluaran konsumsi pangan dengan pengeluaran total secara keseluruhan.

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan dapat diketahui dengan

$$Q_p = \frac{KP}{P_n} \times 100 \%$$

Keterangan:

Qp : Proporsi pengeluaran konsumsi pangan (%)

Kp : Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga (Rp/bulan)

Pn : Pengeluaran total rumah tangga (Rp/bulan)

### Ketahanan Pangan

Kuantitas konsumsi pangan ditinjau dari volume pangan yang dikonsumsi, sedangkan kualitas konsumsi pangan ditinjau dari konsumsi zat gizi yang terkandung dalam bahan pangan. Kedua hal itu digunakan untuk melihat apakah konsumsi pangan keluarga tersebut telah mencukupi kebutuhan yang layak untuk hidup sehat sesuai AKG (angka kecukupan gizi). Dalam menilai konsumsi pangan secara kuantitatif digunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP).

$$TKE = \frac{\text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yg dianjurkan}} \times 100 \%$$

$$TKP = \frac{\text{Konsumsi Protein}}{\text{AKP yg dianjurkan}} \times 100 \%$$

Berdasarkan penelitian Johnson (1991) menyatakan bahwa indikator proporsi pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi untuk mengukur derajat ketahanan pangan. Selain itu, menganalisis ketahanan pangan juga digunakan angka kecukupan gizi (AKG). Nilai AKG ini diperoleh dari pembagian antara jumlah energi (kalori) masing-masing kelompok pangan dengan nilai kecukupan gizi per hari dikalikan 100 persen. Adapun AKG yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Widyakarya Nasional Pangan Dan Gizi (WNPKG). Kriteria ketahanan pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan seperti pada tabel 3.2 berikut ini

Tabel 3.2  
Klasifikasi Ketahanan Pangan

Klasifikasi	Kriteria
Tahan Pangan	Proporsi pengeluaran pangan ( 60%), konsumsi cukup (>80%AKG).
Rentan Pangan	Proporsi pengeluaran pangan (>60%), konsumsi cukup (>80%AKG)
Kurang Pangan	Proporsi pengeluaranpangan ( 60%), konsumsi kurang ( 80%AKG).
Rawan Pangan	Proporsi pengeluaranpangan (>60%), konsumsi kurang ( 80%AKG).

Sumber: Widyakarya Nasional Pangan Dan Gizi (WNPKG) (Suryana, 2004).

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Rumah Tangga Ojek di Kota Palembang

Luas wilayah Kota Palembang adalah sebesar 400,61 km<sup>2</sup> atau 40.061 Ha. Wilayah ini terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan yang terdiri dari 989 Rukun Warga (RW) dan 3.910 Rukun Tetangga (RT). Keenam belas kecamatan tersebut yaitu Kec. Ilir Timur I, Ilir Timur II, Ilir Barat I, Ilir Barat II, Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, Sukarame, Sako, Bukit Kecil, Gandus, Kemuning, Kalidoni, Plaju, Kertapati, Alang-Alang Lebar dan Sematang Borang. Di Kota Palembang keberadaan ojek bukan rahasia umum lagi. Di setiap kecamatan tersebar pangkalan ojek ( tempat tukang ojek mangkal). Berkaitan dengan penelitian tentang konsumsi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga ojek di Kota Palembang ada 10 kecamatan yang akan dijadikan lokasi penelitian meliputi kecamatan IB I, IB II, IT I, IT II, SU I, Plaju, Sukarame, Kemuning, Alang-Alang Lebar, Gandus. Masing-masing kecamatan diambil 10 rumah tangga ojek sebagai responden.



Menurut BPS (2010) tukang ojek digolongkan sebagai berusaha sendiri. Pekerjaan lain yang digolongkan berusaha sendiri adalah sopir lepas (tidak mendapat gaji) dengan sistem setoran, tukang becak, tukang pijat, calo tiket, dan lain-lain. Per Agustus 2011, tercatat sekitar 19,4 juta orang yang berusaha sendiri (17,7 persen) yang merupakan bagian dari pekerja informal. Berapa banyak yang jadi pengojek, belum ada data tersendiri. Dapat dikatakan bahwa jumlah ojek yang ada di Kota Palembang belum dapat data resmi di BPS.

### Karakteristik Rumah Tangga Ojek di Kota Palembang

#### Usia

Dalam suatu perekonomian tidak terlepas dari aktifitas suatu rumah tangga. Rumah tangga merupakan sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan mengurus rumah tangga sendiri. Sampel dalam penelitian adalah 100 rumah tangga, yang artinya ada 100 orang kepala keluarga yang dijadikan responden dan semuanya berdomisili di Kota Palembang. Rumah tangga yang diambil adalah rumah tangga yang kepala keluarganya memiliki penghasilan tetap sebagai tukang ojek. Dalam penelitian yang dijadikan responden adalah rumah tangga tukang ojek berjumlah 100 orang responden yang memiliki usia yang beragam dari 25 hingga 60 tahun. Pada tabel 4.1 terlihat distribusi responden dilihat dari usia.

Tabel 4.1  
Usia Responden

Usia Responden Suami	%	Usia Responden Istri	%
25	3	25	2
26	5	27	8
30	9	29	4
33	6	30	7
34	11	33	9
40	10	35	33
42	7	39	11
43	5	40	8
46	37	43	10
50	4	45	3
55	1	49	4
60	1	55	1
Total	100		100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat diketahui usia responden utama sebagai kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai tukang ojek yaitu berusia 25 tahun sebanyak 3 orang ( 3%), berusia 26 tahun sebanyak 5 orang ( 5 % ) sedangkan yang berusia 30 tahun sebanyak 9 orang ( 9 %). Selanjutnya kepala keluarga yang berusia 42 tahun sebanyak 7 orang ( 7 % ) , berusia 43 tahun sebanyak 5 orang ( 5 %), berusia 50 tahun sebanyak 4 orang ( 4 %), responden yang berusia 55 dan 60 tahun masing –masing sebanyak 1 orang ( 1 %) dari total semua responden. Kemudian kepala keluarga ojek yang berusia 34 tahun sebanyak 11 orang (11%) dan berusia 40 tahun sebanyak 10 orang (10%). Secara umum terlihat bahwa rata-rata usia suami sebagai kepala rumah tangga ojek adalah 46 tahun sebanyak 37 orang (37%).

Pada dasarnya usia dapat berpengaruh terhadap produktivitas/ daya kerja. Semakin bertambahnya umur produktivitas seseorang akan meningkat, namun akan mengalami penurunan setelah melewati masa produktif. Usia 46 tahun masih dikelompokkan dalam masa produktif, ini berarti responden masih bisa mengerjakan

pekerjaan dengan maksimal, sehingga menghasilkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Usia juga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan akan gizi. Kebutuhan akan gizi tiap individu adalah berbeda, semakin bertambahnya umur juga menuntut pemenuhan gizi yang berbeda. Oleh karena itu, ketersediaan pangan rumah tangga juga berbeda, tergantung pada berapa usia, jumlah anggota rumah tangga, dan komposisi anggota rumah tangganya.

Dalam penelitian ini, selain responden utama ada juga responden pendukung. Responden pendukung dalam penelitian ini adalah para istri (ibu rumah tangga) yang mendampingi kepala keluarga mengatur pendapatan dan pengeluaran dalam hal ini adalah pengeluaran untuk konsumsi pangan dan ketahanan pangan dalam rumah tangga. Selain itu, sebagai pendamping hidup keberadaan istri juga memberikan peranan penting bagi rumah tangga ojek. Dari 100 responden yang diteliti rata-rata usia istri (ibu rumah tangga) yang berusia 25 sebanyak 2 orang ( 2%), berusia 27 tahun sebanyak 8 orang (8%), berusia 29 tahun sebanyak 4 orang (4%). Selanjutnya usia istri dari tukang ojek meliputi usia 30 tahun sebanyak 7 orang (7%), berusia 33 tahun sebanyak 9 orang (9%). Istri yang berusia 35 tahun sebanyak 33 orang ( 33% ) kemudian yang berusia 39 sebanyak 11 orang (11%), berusia 40 tahun sebanyak 8 orang (8%), berusia 43 tahun sebanyak 10 orang (10%). Sedangkan yang berusia 45 tahun sebanyak 3 orang (3%), berusia 49 tahun sebanyak 4 orang (4%) dan yang berusia 55 tahun sebanyak 1orang (1%). Dari data yang diperoleh di lapangan terlihat bahwa untuk usia istri seorang ojek rata-rata berusia 35 tahun. Artinya usia tersebut sudah matang dalam usia dan pengalaman hidup sehingga mampu mengalokasikan pendapatan untuk dapat memberikan yang terbaik untuk keluarga terutama pangan.

#### 4.2.2. Tingkat Pendidikan

Pengalaman merupakan hal penting dimana pengalaman itu dapat diperoleh dari lingkungan baik lingkungan formal ataupun non formal, sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan suatu anggota keluarga. Seseorang yang tinggal dilingkungan berpendidikan akan lebih terpacu untuk ikut mengenyam seperti orang-orang dilingkungannya, begitu juga sebaliknya. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan wawasan seseorang. dapat diketahui tingkat pendidikan formal rumah tangga. Pada tabel 3.2. dilihat pendidikan formal rumah tangga ojek.

Tabel 4.2.  
Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	%	
	Suami	Istri
Tidak tamat SD	-	-
SD	7	11
SMP	30	29
SMA	61	60
S1	2	-
Total	100	100

Sumber : Data Lapangan, diolah, 2015

Seorang kepala rumah tangga memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Oleh karena itu sumber mata pencarian utama merupakan ladang untuk mengais rezeki. Status mata pencarian yang digeluti biasanya dapat dilihat dari pendidikan formal yang ditempuh, kendatipun kadang ada pendidikan yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang digelutinya. Dari 100 responden memiliki tingkat pendidikan terendah adalah SD sebanyak 7 orang (7%). Responden yang memiliki tingkat pendidikan setingkat SD rata-rata memiliki alasan putus sekolah karena faktor ekonomi. Namun mereka mampu untuk memberi nafkah kepada keluarga dengan

berprofesi sebagai tukang ojek. Kepala keluarga yang lulusan setingkat SMP sebanyak 30 orang (30%). Tingkat pendidikan yang paling dominan adalah lulusan setingkat SMA sebanyak 61 orang (61%). Sedangkan kepala keluarga lulusan perguruan tinggi (S1) sebanyak 2 orang (2 %). Bagi yang berpendidikan S1 mempunyai alasan mereka berprofesi sebagai ojek adalah keterbatasan lapangan pekerjaan yang mereka inginkan namun belum berhasil. Dalam memenuhi kebutuhan keluarganya rela menjadi ojek, kendatipun telah mengenyam pendidikan strata 1. Dari data di lapangan tidak ditemukan kepala keluarga yang buta aksara dan tidak tamat SD.

Melanjutkan pembahasan mengenai pendidikan formal, tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan pendidikan terendah adalah SD sebanyak 11 (11%) . Tingkat pendidikan rata-rata ibu rumah tangga adalah kelulusan setingkat Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 62 orang ( 62%). Sedangkan kelulusan setingkat SMP sebanyak 29 orang (29 %). Ibu rumah tangga yang mampu mengenyam pendidikan setara sarjana sebagai istri tukang ojek adalah 0%. Terkait dengan ketahanan pangan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu rumah tangga dapat berpengaruh terhadap konsumsi anggota rumah tangga. Ibu rumah tangga merupakan pengambil keputusan dalam konsumsi pangan, karena umumnya merekalah yang mengurus masalah dapur dan menyiapkan makanan bagi seluruh anggota rumah tangganya. Apabila pengetahuan ibu rumah tangga tentang konsumsi pangan dan gizi baik, maka kecukupan gizi anggota rumah tangganya akan diperhatikan, sehingga dapat memilih bahan pangan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi rumah tangganya.

### Jumlah Anggota Keluarga

Anggota rumah tangga terdiri dari suami, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang makan dalam satu dapur. Banyaknya anggota rumah tangga akan berpengaruh terhadap pendapatan, pengeluaran, dan ketersediaan pangan rumah tangga serta tanggung jawab kepala keluarga. Demikian halnya rumah tangga ojek yang ada di Kota Palembang. Jumlah anggota keluarga pada rumah tangga ojek dapat dilihat pada tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3  
Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga	%
3	16
4	11
5	50
6	20
8	2
9	1
Total	100

Sumber : Data Lapangan, 2015

Pada tabel 4.3. dapat dilihat banyaknya jumlah anggota rumah tangga ojek yaitu 9 orang (1%), 8 orang (2%), 6 orang (20%), 5 orang (50%), 4 orang (11%) dan 3 orang (16%). Dari data tersebut rata-rata jumlah anggota keluarga terbanyak adalah 5 orang. Anggota rumah tangga meliputi suami, anak dan istri. Namun ada juga anggota rumah tangga yang menampung anggota keluarga yang lain seperti orang tua, kakak, adik ataupun cucu.

### Status Kepemilikan Motor

Motor merupakan kendaraan yang sangat dibutuhkan dan sumber mata pencaharian bagi rumah tangga ojek. Tanpa adanya motor tidak ada yang dapat digunakan untuk mengais rezeki. Kehadiran ojek dan motor nya memberikan nuansa tersendiri bagi moda transportasi alternatif yang dianggap cukup membantu masyarakat banyak. Bagi rumah tangga ojek sangat tergantung dengan sepeda motor

tersebut dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kepemilikan terhadap sepeda motor sangat penting yang akan mempengaruhi kinerja dan pendapatan rumah tangga ojek. Rata-rata mereka membeli motor tersebut dengan sistem kredit pada lembaga pembiayaan. Namun adakalanya motor yang digunakan sebagai ojek dan sumber pendapatan bukan milik sendiri tapi dengan sistem sewa (rental).

Status kepemilikan rumah tangga ojek terhadap sepeda motor, yaitu milik sendiri sebanyak 26 responden (26%). Sedangkan sebanyak 51 responden (51%) merupakan milik sendiri namun masih dalam proses pembayaran cicilan. Jangka waktu pembayaran cicilan ada yang 24 bulan dan ada yang 36 bulan. Sebanyak 23 responden (23%) tidak memiliki motor namun mereka menggunakan jasa rental dengan sistem setoran per hari. Dalam satu hari motor rental ditarget berkisar Rp 50.000- Rp 75.000,- dan uang ini diberikan kepada pemilik motor

### Pendapatan Rumah Tangga Ojek

Rumah tangga ojek mempunyai sumber utama pendapatan adalah dari aktifitas sebagai tukang ojek. Aktifitas yang dilakukan membuat mereka mempunyai ritme kerja yang hampir sama dari pagi sampai sore atau dari pagi sampai malam. Pada umumnya mereka mempunyai ritme kerja yang hampir sama satu dengan lainnya. Rutinitas keseharian yang dilakukan juga hampir sama. Perbedaan terletak pada pemilihan waktu kerja dan produktivitas kerja. Ada beberapa tukang ojek yang sedari pagi sudah berada di pangkalan, namun tak jarang meraka ada yang mangkal sudah diatas jam 9.00 wib pagi. Ada beberapa sistem yang dilakukan dalam memperoleh pendapatan yaitu (a) sistem lepas, artinya antara ojek dan pengguna tidak ada ikatan semua trnasaksi terjadi saat itu. Pembayaran dilakukan saat itu bertransaksi. (b) sistem pelanggan, artinya antara ojek dan pengguna ada keterrikatan dan kesepakatan tentang jam antar jemput pengguna. Pembayaran dilakukan di akhir bulan. Dari hasil penelitian di lapangan distribusi tingkat pendapatan ojek dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut:

Tabel 4.4.  
Pendapatan rumah tangga ojek

No.	Pendapatan (Rp)	%
1	< 1.199.999	2
2	1.200.000-1.799.999	15
3	1.800.000 - 2.399.999	53
4	2.400.000 - 2.999.999	30
		100

Sumber: Data Lapangan, 2015

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa rumah tangga ojek yang berpendapatan < Rp1.199.999 sebanyak 2 orang (2%), pendapatan sebesar Rp 1.200.000-1799.000 sebanyak 15 orang (15%) pendapatan sebesar Rp 1.800.000-2.399.000 sebanyak 25 orang (25%), dan pendapatan rumah tangga ojek sebesar Rp 2.400.000 – Rp 2.999.999,- sebanyak 30 (30%).

### Pendapatan Sampingan

Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang didapat oleh masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapatan rumah tangga ojek dikelompokkan menjadi 2, yaitu pendapatan pokok, dan pendapatan sampingan. Pendapatan sampingan meliputi pendapatan dari istri, bantuan dari anak, bantuan dari orang tua, sumbangan pihak lain. Banyaknya responden yang mempunyai pendapatan sampingan akan ditampilkan pada tabel 4.5. berikut:

Tabel 4.5.  
Pendapatan Sampingan

No	Pendapatan Sampingan	%
1	Ada	66
2	Tidak Ada	34
		100

Sumber: Data Lapangan, diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.5. terlihat sebanyak 66 orang (66%) responden mempunyai sumber pendapatan sampingan untuk menopang pendapatan keluarga. Sedangkan sebanyak 44 orang (44%) hanya mengandalkan pendapatan dari ojek tanpa memiliki pendapatan sampingan.

Konsep rumah tangga menunjuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, seperti bagaimana keluarga itu mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, kemudian berapa jumlah pendapatan yang diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan. Jika keluarga semakin besar, membuka kesempatan bagi pencari pendapatan (income earner) akan memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga.

Adanya pendapatan yang dimiliki rumah tangga mampu memberikan rumah tangga untuk melakukan permintaan akan barang dan jasa. Permintaan ini yang dinamakan permintaan efektif. Permintaan yang efektif merupakan permintaan terhadap barang dan jasa yang disertai kemampuan membeli (Keynes). Demikian halnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya suatu rumah tangga harus memiliki pendapatan sehingga bisa berada di sisi permintaan sebagai permintaan yang efektif. Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang didapat oleh masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapatan rumah tangga responden dikelompokkan menjadi 2, yaitu pendapatan pokok, dan pendapatan sampingan. Pendapatan pokok merupakan pendapatan yang diperoleh dari menawarkan jasa sebagai tukang ojek. Pada gambar 4.1. terlihat aktifitas para tukang ojek yang sedang menunggu penumpang di pangkalan ojek.

Gambar 4.1.  
Ojek di pangkalan



Sumber : Dokumentasi, 2015

Seorang kepala keluarga yang berprofesi sebagai tukang ojek mempunyai ritme kerja yang sama secara rutin, dimulai dari pagi hari sampai malam hari. Pendapatannya tidak menentu, adakalanya sepi penumpang kondisi ini mempengaruhi

pendapatan harian yang dibawa pulang. Sekiranya penumpang sedang ramai berarti ada tambahan pendapatan yang dibawa pulang.

Pendapatan pokok yang diharapkan kadang masih belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini ada alternatif lain yang dilakukan yaitu dengan mencari pendapatan sampingan. Pendapatan sampingan diperoleh antara lain bantuan nafkah dari dari orang tua, bantuan dana dari anak, pendapatan dari makelar sepeda motor dan sebagainya. Peranan seorang istri sebagai ibu rumah tangga dalam membantu ekonomi keluarga dapat dianggap sebagai pendapatan sampingan. Seperti istri yang berprofesi sebagai jadi pedagang di pasar.

Gambar 4.2.  
Ibu Rumah Tangga Berdagang di Pasar



Sumber : Dokumentasi, 2015

Dalam penelitian ini pendapatan rumah tangga ojek merupakan gabungan antara pendapatan pokok dan pendapatan sampingan. Rumah tangga memiliki jumlah pendapatan yang berbeda. Ada rumah tangga yang hanya memiliki satu sumber pendapatan yaitu pendapatan pokok saja, selain itu ada rumah tangga yang memiliki sumber pendapatan lain dinamakan sumber pendapatan sampingan. Pendapatan pokok rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh oleh suami sebagai kepala keluarga. Pendapatan sampingan rumah tangga merupakan pendapatan dari anggota rumah tangga selain kepala rumah tangga. Diantaranya pendapatan dari ibu rumah tangga, anak dan anggota rumah tangga lain misalnya dari mertua. Selan itu, juga diperoleh dari pendapatan dari pemberian, hadiah ataupun sumbangan, kiriman dari anak yang tidak tinggal dalam satu rumah/ bekerja diluar daerah. Rata-rata pendapatan pokok rumah tangga adalah Rp 2.695.000,- dan pendapatan sampingan rata-rata adalah Rp 1.950.235,-

Prosentase pendapatan pokok yang dimiliki rumah tangga ojek sebesar 58,4%, sedangkan prosentase pendapatan sampingan rumah tangga sebesar 41,6 %. Prosentase pendapatan pokok rumah tangga lebih besar dari pendapatan sampingan rumah tangga ojek. Pendapatan pokok hanya berasal dari kepala rumah tangga, sedangkan pendapatan sampingan rumah tangga diperoleh dari semua anggota rumah tangga selain kepala rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor penentu kualitas dan kuantitas konsumsi pangan, karena adanya kecenderungan keluarga yang berpendapatan tinggi untuk lebih mementingkan kualitas makanan dibandingkan dengan keluarga berpendapatan rendah. Rumah tangga dengan penghasilan yang terbatas maka pemilihan konsumsi pangan masih

didominasi oleh bagaimana memperoleh pangan secara cukup secara kuantitas, dan belum mementingkan gizi yang terkandung di dalamnya.

### Pengeluaran Konsumsi Pangan dan non Pangan pada Rumah Tangga

Dalam mengkonsumsi pangan yang perlu diperhatikan adalah keseimbangan menu yang disajikan terpenuhi asupan gizi dan energi dalam posisi 4 sehat 5 sempurna. Rumah tangga ojek selalu berupaya menyajikan sesuai yang dibutuhkan dan kemampuan atau pendapatan yang dimiliki. Bagi rumah tangga ojek yang harus selalu tersedia adalah nasi sebagai makanan pokok. Dari 100 responden hanya 10 % yang mampu memenuhi 4 sehat 5 sempurna dalam satu bulan dua kali. Selebihnya belum mampu menerapkan 4 sehat 5 sempurna.

Sejalan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi suatu rumah tangga maka ada pengeluaran dana yang dibutuhkan untuk membiayainya. Total konsumsi rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Konsumsi rumah tanggadigolongkan menjadi 2 yaitu konsumsi pangan dan non pangan tanpamemperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhanrumah tangga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk usaha. Tabel 4.6. memperlihatkan tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Tabel 4.6  
Tingkat Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Ojek

No	Jenis Pengeluaran	Nominal (Rp)	(%)
1.	Konsumsi Pangan		
	a. Padi-padian	520.579,5	18,06
	b. Umbi-umbian	188.515,5	6,54
	c. Ikan	308.139,25	10,69
	d. Daging	138.071,75	4,79
	e. Telur dan susu	200.333,75	6,95
	f. Sayur-sayuran	256.542,5	8,90
	g. Kacang-kacangan	226.276,25	7,85
	h. Buah-buahan	201.198,5	6,98
	i. Minyakdanlemak	200.333,75	6,95
	j. Minuman	166.320,25	5,77
	k. Bumbu-bumbuan	75.233,25	2,61
	l. Konsumsi lain	170.067,5	5,9
	m. Makanandanminuman	116.741,25	4,05
	n. Tembakaudansirih	103.770	3,6
	o. Minuman alcohol	-	-
	Jumlah	2.882.500	100
2.	2. Konsumsi non pangan		
	a. Perumahan	878.792,9	50,21
	b. Aneka barangdanjasa	178.523,9	10,2
	c. Biaya pendidikan	215.103,88	12,29
	d. Biaya kesehatan	87.511,75	5
	e. Sandang	211.778,43	12,1
	f. Barangtahan lama	87.511,75	5,1
	g. Pajak dan asuransi	36.754,93	2,1
	h. Keperluan social	52.507,05	3
	Jumlah	1.750.235	
	Jumlah Total	4.632.735	100

Sumber: Data Lapangan, diolah, 2015

Pengelompokan konsumsi menjadi dua kelompok yaitu konsumsi untuk pangan dan konsumsi non pangan. Komposisi konsumsi rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Semakin rendah persentase konsumsi untuk makanan terhadap total konsumsi maka semakin membaik tingkat perekonomian masyarakat (BPS, 2006). Merujuk hal tersebut, adanya resesi ekonomi global dan adanya kebutuhan pangan untuk energi alternatif. Dampaknya adalah penurunan daya beli masyarakat dunia termasuk di Kota Palembang.

Konsumsi pangan merupakan sejumlah makanan dan minuman yang dimakan /diminum penduduk/seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi untuk pangan meliputi 15 golongan, antara lain padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, Minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman alkohol, tembakau dan sirih.

Berdasarkan tabel 4.6 besarnya konsumsi pangan adalah Rp 2.882.500, sedangkan konsumsi pangan bagi rumah tangga ojek di Kota Palembang yang terbesar adalah konsumsi padi-padian yaitu 18,06% dari total konsumsi yang dilakukan. Besarnya konsumsi untuk padi-padian karena padi/beras merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga, selain itu tepung beras dan tepung terigu dapat digunakan untuk bahan-bahan pembuat lauk-pauk. Pola pangan rumah tangga sepanjang tahunnya adalah beras, oleh karena itu, ketersediaannya di rumah selalu terjaga. Jumlah konsumsi padi-padian masih lebih tinggi dari pada kelompok makanan seperti sayur, daging, kendatipun bukan yang dominan. Artinya konsumsi untuk padi padian mulai bergeser ke konsumsi barang lain (BPS 2009). Hal ini dimungkinkan pada masyarakat perkotaan sudah mulai mengurangi konsumsi beras. Kecenderungan yang demikian ini sebagai indikasi telah mulai terjadi pergeseran pola makan di masyarakat yaitu dari makanan yang dimasak di rumah ke arah makanan yang dimasak di luar rumah seperti di restoran, kafe, warung tegal (warteg) dan lainnya. Gejala ini juga dapat diterjemahkan sebagai indikasi terjadinya pengurangan konsumsi beras pada rumah tangga.

Beralih ke konsumsi umbi-umbian, rumah tangga ojek rata-rata konsumsi pangan pada umbi-umbian sebesar Rp 188.515,5 (6,54 %) dari total konsumsi pangan. Padahal, Kota Palembang memiliki hasil beragam pangan sumber karbohidrat berbasis pangan lokal dengan budidaya yang relatif mudah, tidak memerlukan teknologi yang sulit dan biaya yang murah. Golongan umbi-umbian meliputi ketela pohon, ketela ranbat, kentang, talas dan lainnya. Jenis umbi yang sering dikonsumsi rumah tangga adalah ketela pohon dan ketela rambat. Sebagian besar rumah tangga membeli dari pasar. Rumah tangga banyak menggunakan umbi umbian sejenis kentang kentang untuk campuran sayur dan kentang goreng, Namun demikian masih rendahnya konsumsi umbi-umbian lebih banyak dikarenakan perubahan gaya hidup yang berdampak pada gaya makan. Masih adanya masyarakat/rumah tangga termasuk media massa yang menganggap pangan lokal umbi-umbian adalah makanan inferior dan dianggap orang miskin bila mengkonsumsinya maka akan sulit untuk meningkatkan konsumsi umbi-umbian. Padahal makanan umbi-umbian adalah sangat baik untuk kesehatan karena salah satu faktornya adalah indek glikemiknya yang rendah, sehingga mampu mencegah terjadinya penyakit diabetes.

Kota Palembang terletak di pinggir sungai Musi dengan sembilan anak sungainya memiliki potensi sumberdaya perikanan yang besar merupakan ladang penghasil ikan sungai. Tingginya konsumsi ikan di Kota Palembang disebabkan kondisi ekonomi dan budaya masyarakat. Seperti kita ketahui semua makanan khas Palembang seperti pempek, tekwan, dan model terbuat dari campuran sagu dan ikan. Demikian halnya dengan lauk pauk berupa pindang ikan, brengkes ikan dan ikan sale. Menu yang serba ikan mengharuskan rumah tangga mengkonsumsi ikan lebih banyak dibandingkan konsumsi yang lain. Keadaan ini yang memungkinkan konsumsi ikan



rumah tangga di Kota Palembang sebesar Rp 308.139,25 (10,69%). Ikan yang dikonsumsi rata-rata ikan segar bukan ikan yang diawetkan kecuali ikan sale dan ikan asin.

Konsumsi rumah tangga terhadap daging terbilang rendah senilai Rp 138.071,75 (4,79%) dari total konsumsi pangannya. Golongan daging meliputi sapi, ayam, kambing dan lainnya. Rumah tangga umumnya hanya dapat mengkonsumsi daging ayam, hal ini karena harga daging ayam lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi maupun kambing. Konsumsi daging ayam juga tidak setiap hari, biasanya hanya dikonsumsi pada saat-saat tertentu, atau hari khusus, misalnya saat ada keluarga yang berkunjung. Rendahnya konsumsi daging di nilai karena terjadi krisis daging di dalam negeri. Salah satunya karena harga daging yang mahal berkisar Rp 140.000-Rp 150.000.-/kg sehingga tidak terjangkau oleh rumah tangga (Data Lapangan 2015). Kondisi ini akan menyebabkan rumah tangga mengalihkan dengan mengkonsumsi barang lain atau jenis yang lain dalam memenuhi kebutuhan pokok

Tingkat konsumsi telur dan susu rumah tangga sebesar Rp 200.333,75 (6,95%) dari total pengeluaran pangan. Konsumsi pangan untuk telur dan susu mengalami kenaikan walaupun belum sesuai harapan, namun bila dibandingkan konsumsi yang lain persentasenya masih rendah. Secara umum kita dapat melihat perbedaan perilaku konsumsi dengan permintaan tergantung pada harga, harga telur yang tidak stabil dan juga harga susu yang mahal, sehingga masyarakat bawah sulit untuk membelinya.

Konsumsi rumah tangga terhadap sayur-sayuran sebesar Rp 256.542,5. Artinya 8,90% dari total konsumsi pangan rumah tangga di Kota Palembang adalah digunakan untuk konsumsi sayur-sayuran. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan konsumsi daging dan kacang-kacangan. Bila ditilik secara umum masyarakat Indonesia sendiri hanya mengkonsumsi 35 kilogram sayuran perkapita per tahun angka itu jauh lebih rendah dengan angka konsumsi sayuran yang dianjurkan (FAO) masih rendahnya tingkat konsumsi sayuran masyarakat Indonesia bukan disebabkan oleh kurang tersedianya produk sayuran, tetapi juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya fungsi sayuran.

Konsumsi kacang-kacangan bagi rumah tangga sebesar Rp 236.290,25 (7,85%). Kacang-kacangan banyak diproduksi untuk membuat tahu, tempe, toge, namun terkadang permintaan akan kacang terutama kacang kedelai menurun akibat melonjaknya harga kedelai dan juga masyarakat yang tidak dapat memakannya karena gejala penyakit tertentu (misalnya rematik)

Permintaan masyarakat terhadap buah-buahan masih cukup tinggi sebesar Rp 201.198,5 (6,98%). Tingkat konsumsi buah rumah tangga cukup tinggi dikarenakan faktor iklim dan cuaca yang panas sehingga masyarakat membutuhkan asupan vitamin yang cukup tinggi untuk mampu memelihara kesehatan.

Konsumsi masyarakat terhadap minyak dan lemak sebesar Rp 126.359,25 (6,95%). Tingkat konsumsi masyarakat akan minyak dan lemak tidak terlalu tinggi karena dipengaruhi faktor budaya dan tradisi. Seperti kita ketahui tidak semua makanan harus menggunakan minyak atau harus digoreng, seperti pindang, ikan bakar, ayam bakar, bregkes. Sehingga akan mempengaruhi permintaan rumah tangga terhadap minyak goreng.

Tingkat konsumsi rumah tangga terhadap minuman rata-rata sebesar Rp 166.320,25 (4,77%). Minuman yang dimaksud disini adalah minuman air mineral yang mulai dikonsumsi secara massal. Adanya pergeseran pola konsumsi air minum yaitu dari memasak air sendiri bergeser dengan membeli air mineral dengan ukuran galon atau kemasan. Alasannya air kemasan lebih murah, mudah dan praktis. Pergeseran pola kehidupan rumah tangga ini memunculkan semakin banyak perusahaan membuat inovasi baru di berbagai macam produk minuman.

Konsumsi Bumbu-bumbuan rumah tangga rata-rata sebesar Rp 75.856,25 (2,61%). Seperti kita ketahui bahwa masakan nusantara salah satu ciri khasnya dari makanannya yang terkenal dengan bumbu-bumbuan / rempah-rempahnya, de,ikian

halnya makanan Palembang. Namun sekarang ini bumbu-bumbuan yang ditanam petani kalah dengan bumbu siap saji, pola rumah tangga kota yang suka masakan siap saji membuat permintaan akan bumbu-bumbu menurun, faktor lain adalah harga yang tidak stabil dan kecenderungan petani mulai beralih profesi.

Konsumsi lain sebesar 5,9% dengan total konsumsi pangan yaitu sebesar Rp 17.067,5. Sebagai manusia normal setiap rumah mempunyai sifat tidak pernah puas dan memiliki kebutuhan yang tidak pernah habis, seperti (kebutuhan primer dan tersier) sehingga konsumsi rumah tangga menjadi tinggi agar semua kebutuhannya terpenuhi.

Konsumsi makanan dan minuman jadi sebesar 4,05% dengan rata-rata pengeluaran pangan makanan dan minuman jadi sebesar Rp 116.741,25 sekarang ini makanan dan minuman jadi menjadi favorit anggota rumah tangga terutama di kalangan remaja dan anak-anak (contohnya : makanan snack, minuman sprit) persentase yang cukup tinggi akan permintaan makanan dan minuman jadi , gaya hidup dan daya beli masyarakat yang tinggi akan makanan dan minuman jadi.

Konsumsi tembakau dan sirih sebesar 3,6% dengan rata-rata konsumsi pangan tembakau dan sirih sebesar Rp 103.770. Tingkat konsumsi rokok di Kota Palembang relative menurun, pola perilaku konsumsi rokok yang cenderung menurun tersebut juga tercermin dalam pola pengeluaran masyarakat perilaku konsumsi masyarakat secara umum terhadap tembakau dan sirih telah bergeser kebutuhan makanan bergizi seperti ikan, sayur-sayuran, susu, daging dan buah-buahan.

Berdasarkan penelitian dan wawancara langsung terhadap rumah tangga ojek di Kota Palembang yang dijadikan responden tidak ada yang mengkonsumsi alkohol. Sehingga tidak ada anggaran khusus yang digunakan untuk mengkonsumsi alkohol atau minuman keras yang berarti konsumsinya sebesar 0.

Konsumsi non pangan meliputi biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian dan sepatu, barang tahan lama, pajak dan asuransi, keperluan pesta dan upacara. Besarnya konsumsi non pangan adalah Rp 1.950.235. Bila dilihat pada tabel 4.3 tingkat konsumsi non pangan terbesar adalah perumahan yaitu sebesar 50,21% dari total konsumsi non pangan.

Pengeluaran perumahan rata-rata pengeluaran non pangan sebesar Rp 878.742,9 (50,21%). Dilihat dari prosentasenya itu mencerminkan bahwa rumah tangga ojek memprioritaskan pengeluaran untuk perumahan. Hal ini dikarenakan untuk membayar kontrakan rumah atau membayar cicilan rumah. Seperti diketahui bahwa perumahan merupakan salah satu sector yang perlu mendapat perhatian khusus karena perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Di dalam masyarakat perumahan merupakan pencerminan dari jati diri manusia baik secara perseorangan maupun dalam suatu kesatuan dan kebersamaan dengan lingkungan lainnya, perumahan yang kurang memadai telah mendorong masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi. Apalagi sekarang ini telah banyak perusahaan yang membangun perumahan yang bisa di bayar secara kredit. Tingginya konsumsi rumah tangga di sektor perumahan disebabkan beberapa alasan yaitu memang belum punya rumah sendiri, persiapan hari tua dan untuk investasi. Pada gambar berikut merupakan salah satu gambar rumah tangga ojek yang jadi responden.

Gambar 4.3.  
Rumah Tangga Ojek



Sumber: Dokumentasi, 2015

Selanjutnya adalah pengeluaran aneka barang dan jasa sebesar Rp 178.532,9 (10,2%). Pengeluaran jenis ini adalah pemenuhan untuk pembelian barang-barang seperti sabun mandi, shampoo, deterjen, pasta gigi dan sebagainya. Bentuk jasa yang biasa dikonsumsi diantaranya jasa tukang sampah, jasa sopir angkot dan sebagainya. Konsumsi adalah salah satu penunjangnya makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa maka makin tinggi tahap kesejahteraan. Konsumsi rumah tangga berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya di karenakan pendapatan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula.

Biaya pendidikan dengan rata-rata pengeluaran non pangan biaya pendidikan sebesar Rp 21.103,88 (12,29%). Rupanya biaya pendidikan di Indonesia terkhusus di Kota Palembang masih terhitung mahal. Pendidikan merupakan langkah awal untuk menuju kesuksesan dan kemandirian anak-anaknya di masa yang akan datang. Pendidikan yang diberikan selain formal maupun non formal. Ada rumah tangga yang mampu memberikan pendidikan formal saja kepada anaknya atau sebaliknya. Biaya pendidikan meliputi biaya untuk uang pangkal, SPP, pramuka, prakarya, buku, alat tulis dan lainnya. Pengeluaran untuk lainnya misalnya adalah pengeluaran untuk uang saku sekolah. Uang pangkal dan SPP hanya berlaku bagi pelajar SMA dan yang setingkat. Bagi siswa SD dan SMP pembayaran SPP telah dibebaskan sudah tercover melalui dana BOS, namun masih harus mengeluarkan dana untuk pembelian buku pelajaran dan alat-alat sekolah. Rendahnya persentase biaya pendidikan karena sebagian besar anak rumah tangga responden telah tidak bersekolah dan bekerja, sehingga hanya beberapa responden saja yang masih mempunyai anak di usia sekolah. Umumnya anak rumah tangga responden menyelesaikan pendidikan SMA, kemudian tidak melanjutkan keperguruan tinggi. Keterbatasan dana menjadi salah satu alasan untuk lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Rumah tangga ojek yang berpendapat sedemikian sekitar 91 %. Namun ada rumah tangga ojek menempatkan biaya pendidikan anak adalah prioritas serta memberikan kesempatan pendidikan sampai Perguruan Tinggi (S1). Jumlah rumah tangga ojek yang memberikan anaknya pendidikan setara akademi atau S1 sekitar 9 % dari total rumah tangga ojek yang jadi responden.

Biaya kesehatan 5% dari total konsumsi non pangan biaya kesehatan yaitu sebesar Rp 87.511,75. Biaya kesehatan itu mahal bagi masyarakat kecil mereka tidak mampu untuk membayar biaya kesehatan, program-program pemerintah untuk

mensejahterakan rakyat terus dilakukan dengan membangun puskesmas di berbagai daerah dan program bpjs yang di harapkan bisa membantu masyarakat walaupun program tersebut belum terealisasi dengan baik

Konsumsi sandang sebesar 12,1% dibandingkan total konsumsi non pangan yaitu sebesar Rp 211.778,43. Konsumsi sandang meliputi pembelian baju dan pakaian. Adakalanya prosentasenya meningkat saat tahun ajaran baru dan hari raya. Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan secara umum dapat dikatakan bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat bersumber dari jumlah kebutuhan tidak terbatas biasanya manusia tidak pernah puas dengan benda yang mereka peroleh dan prestasi yang mereka capai apabila keinginan dan kebutuhan masa lalu sudah dipenuhi maka keinginan yang baru akan muncul, sehingga pengeluaran untuk sandang cukup tinggi. Pengeluaran sandang meliputi pengeluaran untuk pakaian, alas kaki, tutup kepala, dan lainnya. Seluruh rumah tangga responden mengaku hanya membeli pakaian pada saat lebaran atau setahun sekali. Hal ini dilakukan untuk penghematan, karena mereka lebih mementingkan untuk keperluan konsumsi yang lainnya daripada untuk membeli pakaian.

Barang tahan lama meliputi alat rumah tangga, alat dapur, alat hiburan, dan lainnya. Pada penelitian ini, besarnya konsumsi untuk barang tahan lama sebesar 5,1% dari total konsumsi non pangan barang tahan lama sebesar Rp 87.511,75. Pada umumnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, barang tahan lama di konsumsi masyarakat untuk kebutuhan tanpa batas.

Pajak dan asuransi sebesar Rp 36.754,93 (2,1%). Pajak dan asuransi di kalangan atas sudah banyak terealisasi namun banyak juga masyarakat yang tidak mengetahui pentingnya membayar pajak dan asuransi. Pengeluaran untuk golongan ini meliputi pengeluaran untuk PBB, dan lainnya. PBB dikeluarkan untuk pajak tanah yang mereka punya dan juga bangunan yang mereka tempati (rumah). Biaya lainnya adalah biaya untuk pajak motor, bagi rumah tangga yang memiliki kendaraan bermotor. Pajak PBB maupun pajak kendaraan bermotor dikeluarkan setiap setahun sekali, sehingga jika dirata-rata perbulannya menjadi sedikit.

Keperluan social sebesar Rp 52.507,05 (3%) keperluan social masyarakat tidak terlalu tinggi bagi rumah tangga atas keperluan social perlu mereka penuhi untuk memenuhi keperluan mereka yang tanpa batas. Adapun pengeluaran yang biasa dikeluarkan berupa santunan atau sumbangan kepada yayasan tertentu atau orang yang tidak berpunya.

Dalam aktifitas ekonominya rumah tangga selalu berupaya mempunyai kelebihan dari pendapatan setelah digunakan untuk kegiatan koi. Selisih itulah yang dikenal dengan tabungan, ada rumah tangga yang bisa menabung sehingga punya tabunga namun ada juga yang semua pendapatannya habis untuk dikonsumsi. Dalam penelitian ini tabungan yang dimaksudkan adalah tabungan rata-rata rumah tangga tapi belum tentu setiap rumah tangga memiliki tabungan. Besarnya rata-rata tabungan rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7.  
Rata –rata Pendapatan, Pengeluaran

Keterangan	Nominal (Rp)	Proporsi (%)
Pendapatan	4.695.000	100
Pengeluaran Pangan	2.882.500	61,4
Pengeluaran Non Pangan	1.750.235	37,3
Tabungan	62.265	1,3

Sumber : Data Lapangan, diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.7. diatas, dapat diketahui bahwa konsumsi untuk pangan adalah yang terbesar yaitu sebesar Rp 2.882.500 atau mencapai 61,4% dari total pendapatan. Sedangkan proporsi untuk non pangan adalah terbesar kedua yaitu Rp 1.750.235,- (37,3%), sedangkan tabungan sebesar Rp 62.265,- atau (1,3%). Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa konsumsi untuk pangan mengambil sebagian besar bagian dari pendapatan atau > 50% dari total pengeluaran. Berarti pendapatan yang dimiliki tercurah untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sedangkan tabungan merupakan proporsi terbesar ketiga yaitu sebesar 1,3 % atau Rp 62.265,-. Pada penelitian ini, tabungan merupakan selisih antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran, dan bukan merupakan sejumlah uang yang sengaja ditabung oleh rumah tangga, artinya rumah tangga ojek dalam kenyataanya belum tentu memiliki sejumlah uang untuk ditabung, seperti hasil analisis diatas.

### **Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga di Kota Palembang**

Analisis Keynes (1969) dalam Sukirno (1981) menjelaskan bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan aktual maka kenaikan konsumsi seseorang lebih kecil dari kenaikan pendapatan aktual yang diterima. Hal ini dikarenakan seseorang pasti menyisihkan sebagian pendapatan yang diterimanya untuk tujuan lain yaitu menabung atau membayar hutang.

Selain itu, besarnya pengeluaran konsumsi akan tergantung dari siklus hidup seseorang. Perjalanan siklus konsumsi seseorang dimulai saat seseorang itu belum bekerja, maka untuk membiayai pengeluaran konsumsinya ia akan disubsidi oleh orang tuanya atau berhutang. Dilanjutkan pada saat seseorang telah bekerja diupayakan untuk menyisihkan sebagian pendapatannya guna ditabung untuk membayar hutang sebelum ia bekerja dan membiayai konsumsi setelah pensiun. Dia akan menggunakan tabungannya untuk membiayai konsumsinya.

Besarnya pendapatan akan mempengaruhi jumlah pengeluaran yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, baik pengeluaran konsumsi pangan ataupun non pangan. Dalam melihat besarnya bagian pendapatan yang digunakan untuk pengeluaran tersebut digunakan proporsi. Proporsi pengeluaran konsumsi pangan merupakan persentase banyaknya pengeluaran pangan dibanding besarnya pengeluaran total. Berikut ini merupakan proporsi pengeluaran rumah tangga responden.

Tabel 4.8.  
Proporsi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

<b>Keterangan</b>	<b>Nominal</b>	<b>Proporsi (%)</b>
Konsumsi Pangan	2.882.500	62,2
Konsumsi Non Pangan	1.750.235	37,8
Total Konsumsi	4.632.735	100

Sumber: Data Lapangan, diolah, 2015

Pengeluaran total merupakan pengeluaran untuk konsumsi pangan ditambah pengeluaran untuk non pangan. Besarnya rata-rata pengeluaran total pada penelitian ini adalah Rp 4.632.735 . Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan sebesar Rp 2.882.500 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 1.950.235 dari total pengeluaran konsumsi .

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi non pangan lebih kecil dibandingkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi pangan sebesar 62,2 % dari total pengeluaran, sedangkan pengeluaran konsumsi non pangan sebesar 37,8 % dari total pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Seperti kita ketahui bahwa proporsi pengeluaran konsumsi merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat ketahanan dan kesejahteraan rumah tangga. Semakin

tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti rentan ketahanan pangannya dan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin rendah proporsi pengeluaran konsumsi pangan berarti semakin baik ketahanan pangannya dan tingkat kesejahtraannya. Mengacu pada hasil tabel sebelumnya bahwa proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga ojek di Kota Palembang lebih besar dibandingkan pengeluaran konsumsi non pangan. Hal ini menunjukkan adanya pola konsumsi rumah tangga ojek tetap memprioritaskan konsumsi pangan dibandingkan konsumsi non pangan dan tingkat kesejahtraannya perlu ditingkatkan.

Rumah tangga dengan tingkat kesejahtraannya tinggi, akan mampu mencukupi kebutuhannya tidak hanya untuk pangan, namun juga untuk non pangan. Hal ini seperti apa yang berlaku pada hukum Engel, bahwa proporsi dari total konsumsi yang dialokasikan untuk pangan akan berkurang dengan meningkatnya pendapatan. Selain itu, dengan bertambahnya pendapatan, rumah tangga dapat membeli pangan yang baik dari segi gizinya, sehingga tidak hanya berfungsi untuk mengatasi rasa lapar, namun juga untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota rumah tangganya.

Selain itu adanya perubahan pendapatan akan mempengaruhi konsumsi barang yang nikmat, terutama untuk barang inferior. Dimana semakin tingginya pendapatan seseorang maka permintaan akan barang tersebut menurun. Perubahan pola konsumsi ini merupakan langkah yang diambil oleh rumah tangga untuk meningkatkan kesejahtraannya. Meningkatnya tingkat kesejahteraan rumah tangga berarti semakin berkurangnya rumah tangga miskin dan semakin meningkatnya gizi yang diasup per anggota keluarga.

### **Ketahanan Pangan Rumah Tangga Ojek Di Kota Palembang**

Setiap bahan pangan memiliki sumbangan terhadap energi dan protein yang berbeda. Beras sebagai pangan pokok merupakan penyumbang energi terbesar. Sedangkan penyumbang protein adalah bahan makanan sumber protein nabati dan hewani. Pada penelitian ini, pengeluaran pangan terbesar adalah untuk padi-padian, sehingga dari sisi konsumsi padi-padian juga memiliki sumbangan energi dan protein terbesar. Apabila ketersediaan pangan pokok masih kurang, akan berakibat pada konsumsi energinya. Sehingga apabila pendapatan rumah tangga rendah, akan berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan energi rumah tangga.

Protein didapatkan dari lauk pauk yang dikonsumsi keluarga yang terdiri dari protein nabati dan hewani. Sumber pangan nabati yang biasa dikonsumsi oleh rumah tangga petani berasal dari kacang-kacangan dan hasil olahannya, antara lain tempe dan tahu. Tempe dan tahu merupakan sumber protein dengan harga murah, sehingga menjadi pilihan rumah tangga berpenghasilan rendah, seperti petani, untuk dikonsumsi. Sedangkan untuk protein hewani berasal dari telur, ikan asin dan teri. Kurang beragamnya makanan yang dikonsumsi dan jumlahnya yang terbatas, menjadi penyebab kurang tercukupinya gizi rumah tangga ojek.

Konsumsi pangan merupakan sejumlah makanan dan minuman yang dimakan / diminum penduduk/ seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi energi dan protein dapat digunakan untuk mengukur kuantitas pangan. Berikut ini merupakan rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga ojek dan tingkat kecukupan gizinya.

Tabel 4.9.  
Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein Serta Tingkat Kecukupan Gizi

<b>Keterangan</b>	<b>Energi (kkal/orang/hari)</b>	<b>Protein (gram/orang/hari)</b>
Konsumsi	1780,2	49,5
AKG yang dianjurkan	2010,1	55,1
TKG (%)	88,6	89,8

Sumber: Data Lapangan, diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata konsumsi energi rumah tangga ojek adalah 1780,2 kkal/orang/hari dan konsumsi protein sebesar 49,5 gram/orang/hari. Tingkat kecukupan energi dan protein diperoleh dari perbandingan antara konsumsi rumah tangga dan konsumsi yang dianjurkan berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG). Angka Kecukupan Gizi (AKG) rumah tangga ojek untuk protein sebesar 2010,1 kkal/orang/hari dan Protein sebesar 55,1 kkal/orang/hari.

Tingkat Kecukupan Gizi merupakan perbandingan antara zat gizi yang dikonsumsi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan, yang nantinya dapat dilihat apakah keluarga tersebut cukup mengkonsumsi zat gizi sesuai dengan kebutuhan yang layak untuk hidup sehat (AKG). Sehingga tingkat kecukupan gizi rumah tangga ojek sebanding dengan 88,6% tingkat kecukupan energi dan 89,8% tingkat kecukupan protein. Dengan kata lain kecukupan energi dan protein rumah tangga ojek adalah 88,9% dan 89,8%.

Konsumsi pangan dihitung dari makanan/minuman yang dimakan setiap anggota rumah tangga tanpa mempertimbangkan asal makanan tersebut (masak sendiri ataupun membeli). Konsumsi energi merupakan sejumlah energi pangan yang dinyatakan dalam kkal yang dikonsumsi rata-rata per orang/hari. Konsumsi protein adalah sejumlah protein pangan yang dinyatakan dalam gram yang dikonsumsi rata-rata per orang/hari.

Angka Kecukupan Gizi ini merupakan salah satu indikator yang dapat dipakai untuk melihat ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan itu sendiri mencakup 3 aspek, yaitu ketersediaan, konsumsi, dan distribusi. Sisi ketersediaan berarti tersedianya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya. Sisi konsumsi berarti adanya kemampuan setiap rumah tangga mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya sehingga dapat hidup sehat. Sedangkan sisi distribusi menyangkut pada tersedianya pangan untuk setiap golongan masyarakat. Pada penelitian ini, ketahanan pangan dilihat dari sisi konsumsi dan hubungannya terhadap proporsi pengeluaran rumah tangga.

Proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi merupakan komponen untuk menentukan ketahanan pangan rumah tangga. Kriteria ketahanan pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tahan pangan : Proporsi pengeluaran pangan ( 60%), konsumsi cukup (>80% AKG).
- b. Rentan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan (>60%), konsumsi cukup (>80% AKG).
- c. Kurang Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ( 60%), konsumsi kurang ( 80% AKG).
- d. Rawan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan (>60%), konsumsi cukup ( 80% AKG).

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa ketahanan pangan dapat dilihat dari proporsi pengeluaran pangan dan Angka Kecukupan Gizi. Dalam melihat proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga ojek di Kota Palembang sebesar 62,2 % dari total pengeluaran. Ini berarti 62,2% > 60 % dari total pengeluaran pangan. Selain itu Tingkat Kecukupan Gizinya untuk energi sebesar 88,6 % dan untuk protein sebesar 89,8%, artinya > 80 AKG. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga ojek secara umum berada pada "rentan pangan".

Ketahanan pangan menunjukkan kemampuan suatu rumah tangga ojek dalam memenuhi kebutuhan pangan. Dari 100 rumah tangga ojek sebagai responden memiliki ketahanan pangan yang berbeda sesuai dengan kemampuan per rumah tangga ojek, seperti terlihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.10  
Ketahanan Pangan Rumah Tangga Ojek

Ketahanan Pangan	Jumlah Rumah Tangga
Tahan	8
Rentan	68
Kurang	17
Rawan	7
Total	100

Sumber: Data Lapangan, diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui status ketahanan pangan rumah tangga ojek. Masing-masing rumah tangga mempunyai ketahanan pangan yang berbeda sesuai dengan konsumsi pangan yang dilakukan dan tingkat pendapatan yang dimiliki. Rumah tangga ojek dengan status rawan pangan merupakan status yang paling banyak dialami rumah tangga ojek yaitu sebanyak 68 rumah tangga (68%) dari seluruh total responden. Rumah tangga dengan status kurang pangan sebanyak 17 rumah tangga (17%), dan rumah dengan status rawan pangan sebanyak 7 rumah tangga (7%).

Rumah tangga ojek dengan status tahan pangan sebanyak 8 (8%). Sebanyak 8 rumah tangga ojek mempunyai proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan < 60 % dan memiliki tingkat TKG > 80%. Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh bahwa rumah tangga tahan pangan ini memiliki sumber pendapatan sampingan yang mampu menambah pendapatan pokok. Pendapatan sampingan yang diperoleh dari pendapatan istri. Dari 8 rumah tangga ojek tersebut istrinya berstatus antara lain guru PNS, guru swasta, pegawai PNS dan istrinya mempunyai Toko di Pasar 16 Lir atau berjualan sayur di pasar. Adanya sumbangan pendapatan sampingan ini mampu menambah jumlah pendapatan total untuk membiayai pengeluaran terutama pangan dan asupan gizi yang cukup bagi anggota keluarga.

Rumah tangga ojek dengan status rentan pangan merupakan kondisi yang paling banyak dialami rumah tangga ojek. Sebanyak 68 rumah tangga (68%) dari total responden artinya proporsi pengeluaran pangan (>60%), konsumsi cukup (>80% AKG). Jumlah rumah tangga ojek yang kurang pangan, artinya sebanyak 17 %, artinya proporsi pengeluaran pangan (60%), konsumsi kurang (80% AKG), sedangkan rumah tangga rawan pangan sebanyak 7% dari total responden, artinya proporsi pengeluaran pangan (>60%), konsumsi cukup (80% AKG). Salah satu faktor yang menyebabkan rumah tangga ojek tidak memiliki ketahanan pangan yang baik adalah dari tingkat pendapatan.

Pendapatan ojek yang tidak menentu dan tidak tetap sangat mempengaruhi ibu rumah tangga dalam mengkonsumsi dan memilih makanan dengan gizi yang baik. Selain itu juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat kesejahteraannya tinggi, akan mampu mencukupi kebutuhannya tidak hanya untuk pangan, namun juga untuk non pangan. Hal ini seperti apa yang berlaku pada hukum Engel, bahwa proporsi dari total konsumsi yang dialokasikan untuk pangan akan berkurang dengan meningkatnya pendapatan. Selain itu, dengan bertambahnya pendapatan, rumah tangga dapat membeli pangan yang baik dari segi gizinya, sehingga tidak hanya berfungsi untuk mengatasi rasa lapar, namun juga untuk memenuhi kebutuhan gizi dan meningkatkan kesehatan anggota rumah tangganya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis konsumsi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga Ojek di Kota Palembang, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:



1. Kehidupan rumah tangga ojek ada dua kategori dilihat dari kepemilikan motor yaitu milik sendiri dan sewa (rental). Dalam kondisi demikian rumah tangga di Kota Palembang rata-rata memiliki pendapatan sebesar Rp 4.645.235,- yang terdiri dari pendapatan pokok rumah tangga sebesar Rp 2.695.000 dan pendapatan sampingan rumah tangga sebesar Rp 1.950.235. Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga di Kota Palembang adalah 37,8%, sedangkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran total adalah 62,2%. Artinya pengeluaran konsumsi pangan mengambil sebagian besar bagian dari pengeluaran rumah tangga, dengan kata lain pengeluaran konsumsi pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran konsumsi non pangan.
2. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga Ojek di Kota Palembang adalah 1780,2 kkal/orang/hari dan 49,5 gram/orang/hari. Sehingga tingkat kecukupan energinya sebesar 88,6% dan tingkat kecukupan proteinnya sebesar 89,8% > 80 AKG.
3. Ketahanan pangan rumah tangga ojek dilihat dari proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan Angka Kecukupan Gizi. Rumah tangga ojek dengan proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan sebesar 62,2% ( 62,2% > 60%) artinya pengeluaran konsumsi pangan lebih besar dari total pengeluaran. Sedangkan tingkat Konsumsi yang dilakukan baik energi ataupun protein dibandingkan Angka Kecukupan Gizi > 80% AKG. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rumah tangga ojek di Kota Palembang berada pada status "Rentan Pangan"

#### Saran

1. Proporsi pengeluaran konsumsi pangan pada rumah tangga ojek di Kota Palembang masih tinggi dari total pengeluaran konsumsi. Berarti rumah tangga ojek belum memiliki tingkat kesejahteraan yang baik. Dalam hal ini dibutuhkan adanya sumber pendapatan lain atau bidang kerja lain sehingga mampu memberikan tambahan pendapatan dan meningkatkan konsumsi sesuai dengan asupan gizi yang diharapkan.
2. Perlu membuat penelitian dengan menggunakan responden dengan kajian yang lebih spesifik lagi.

#### VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Indonesia : Antara Harapan dan Kenyataan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Arikunto, 2002, Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung, PT. Remaja Rodakarya
- Amaliyah, Khusnul, 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan dengan ketahanan Pangan rumah Tangga Petani di Kabupaten Klaten, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, tidak dipublikasikan.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Palembang Dalam Angka. Propinsi Sumatera Selatan ..... 2007 – 2012. Sumsel Dalam Angka. Propinsi Sumatera Selatan
- Ellis, Frank, 1998, Household Strategic and Rural Livelihood Diversification the Journal of Development Studies Vol 35, No. 1
- Ilham, N dan Sinaga, B. 2004. Penggunaan Pangan Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor.
- Jian-ping Li dan Zhou-ping Shangguan. 2012. Food consumption patterns and per-capita calorie intake of China in the past three decades. Journal of Food, Agriculture & Environment Vol.10 (2): 201-206. 2012
- Jiun-Jiun Ferng. 2009. Effects of food consumption patterns on paddy field use in Taiwan. Land Use Policy 26 (2009) 772–78. Elsevier Journal.

- Rachman, H dan Ariani M. 2002. Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi. Forum Agro Ekonomi Vol. XX/No. 1.
- Saliem, H.P.,M. Ariani, Y. Marisa dan Purwantini T.B. 2002. Analisis Kerawanan Pangan Wilayah Dalam Perspektif Desentralisasi Pembangunan. Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Maleong, Lexy, J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan ketigabelas, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Nanga, Muana, 2001, Makro Ekonomi Teori Masalah dan Kebijakan, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2012. Undang-undang Republik Indonesia no 12 tahun 2012 Ketahanan Pangan, Jakarta (ID), Sekretariat Negara.
- Patton, Michael Quinn. 1980. Qualitative Evaluation Methods. Beverly Hill. California: Sage Publication.
- Rachman, Handewi dan Ariani, Mewa. 2008. Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi untuk Kebijakan Program. Analisis Kebijakan Pertanian Volume 6 No. 2, Juni 2008: 140-154.
- Rohima, Siti. 2010. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan, Jurnal Spasial, Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 8, NO.2. Desember 2010, Universitas "45" Makasar.
- Sadono, Sukirno, 2000. Pengantar Teori Mikroekonomi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soekirman 1991, Dampak Pembangunan terhadap Keadaan Gizi Masyarakat. Majalah Gizi Indonesia, vol.16, pp. 64-98 Suhardjo, 1989, Sosial Budaya Gizi. IPB, Bogor
- Sugioarto .2008, Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi Pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Pedesaan. Pusat Analisis Sosial Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian
- Suryana, A. 2004. Ketahanan Pangan di Indonesia. Makalah pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII. Jakarta, 17-19 Mei. LIPI
- Suyastiriri. 2005. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul .Jurnal Ekonomi Pembangunan hal 51-60. Fakultas Pertanian UPN: Yogyakarta
- Suyastiri, Ni Made. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 13 No.1, April 2008 Hal. 51-60.
- Tejasari. 2003. Diversifikasi Konsumsi Pangan Berdasarkan Pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) di Daerah Rawan Gizi. Media Gizi dan Keluarga, Juli 2003, 27 (1): 46-53.
- Tey, Y. S., Suryani, D., Emmy, F. A. and Illisriyani, I. 2009. Food consumption and expenditures in Singapore: implications to Malaysia's agricultural exports. International Food Research Journal 16: 119-126 (2009)
- WorldBank, 2010, Food Price Watch, <http://siteresources.worldbank.org/INPOVERTY>. Resources 33542